

Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Ahmad Rofiq¹⁾, Moh Farhan Afif²⁾

¹ Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

E-mail: ahmad.rofiqziyad@gmail.com

² Fakultas Tarbiyah IAIN Madura

E-mail: farhanafif974@gmail.com

Abstract

In various definitions, education is one of the most important aspects of human life, because with education humans will be able to achieve a peaceful life with justice, meaning that humans without education will live life on earth with full of damage and injustice, not the right grip. To overcome this, whether life is related to fellow humans or relationships with God, thus education has an important role for humans to then be able to know the truth, but today education is sometimes misunderstood by many people so that sometimes education is only oriented to something material such as skills and intellectuals in various fields, thus education is only defined by the process of acquiring knowledge and abilities through transfer without having to pay attention to ethical and moral values for students, this can happen because of the influence of de westernization of science based on the culture of western civilization which has eroded the main concept of the education system that puts forward the cultivation of moral values for students, therefore Syed Muhammad Naquib al-Attas came up with a concept of Islamization of science with the concept of education, namely *Ta'dib*, an education system by prioritizing the cultivation of ethical, ethical, moral, and moral values for its students. This concept is the answer to return science to its true purpose.

Keywords: Ta'dib, Islamic Education, Islamization of Knowledge, de Westernization.

Received September 12, 2022

Revised Oktober 2, 2022

Accepted Desember 1, 2022

1. PENDAHULUAN

Diskursus pendidikan sampai saat ini masih saja menjadi topik pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Segala upaya telah dilakukan oleh semua pihak. Baik pemerintah, kalangan akademisi hingga masyarakat umum turut andil dalam pembaharuan sekaligus pengembangan sistem pendidikan. Terbukti sampai saat ini dalam pergantian kurikulum pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya, Pendidikan merupakan proses yang diharapkan akan membawa manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Terlebih pendidikan agama Islam yang dirasa masih membutuhkan perhatian lebih dalam pengembangannya di segala aspek. Walaupun, pendidikan agama Islam telah menjadi suatu disiplin ilmu yang telah menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius. (Abdul Ghoni, 2017).

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perangkat yang dalam hal ini memungkinkan seorang individu untuk mencapai perawakan penuh dan menyadari sifatnya, yaitu ilahi. Berbagai teori pendidikan Barat menyatakan bahwa pendidikan memiliki penekanan materialistis, sedangkan dalam Islam menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban setiap muslim, sebagai bentuk ibadah di dunia sampai akhirat. (Ahmad Tarmizi, Ely 2022). Sehingga dalam hal ini istilah pendidikan Islam, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* secara bersamaan menyampaikan makna dan ruang lingkup pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal.

Berangkat dari realitas yang ada, pendidikan Islam saat ini masih terfokus dalam aspek kognitif (Pengetahuan) saja, akibatnya sampai saat ini keberhasilan peserta didik hanya dinilai dari kemampuannya menghafal dan menguasai materi. Bukan ditinjau dari seberapa besar peserta didik mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Seperti kejujuran, keadilan, saling menghargai dan menghormati antar sesama. (Fina Nur Fadilah, 2022). Banyak yang memahami bahwa pendidikan Islam hanyalah sebatas proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan kemampuan memahami nilai-nilai yang dianggap berhubungan dengan agama lewat pentransferan dari berbagai literatur keagamaan sehingga ilmu pengetahuan yang tidak menyinggung langsung tentang keagamaan dianggap tidak termasuk pendidikan Islam seperti halnya ilmu alam, ilmu sosial, dan bidang ilmu lainnya, berkenaan dengan hal tersebut maka hadirilah tokoh-tokoh cendekiawan muslim dengan konsep pendidikan Islam guna memberikan jawaban atas hal tersebut, Salah satunya ialah Syed Moh Naquib al-Attas.

Al-Attas mengartikan makna pendidikan sebagai suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia kemudian ditegaskan bahwa sesuatu yang ditamkan itu adalah ilmu, dan tujuan mencari ilmu ini terkandung dalam konsep *ta'dib*.

Beberapa hasil penelitian menyatakan, Pada dasarnya paradigma ilmu pengetahuan dan ilmu Islam adalah menemui kesamaan-kesamaan. Dimana dalam sejarah yang ada bahwa ilmu pengetahuan ini berawal dari sebuah pemikiran-pemikiran cendekiawan muslim yang menghasilkan suatu peradaban pengetahuan dalam Islam itu sendiri. Sehingga seiring dengan berputarnya waktu menimbulkan stigma mengenai adanya perspektif ilmu yang murni berorientasi akhirat dan terdapat ilmu pengetahuan yang masih di nilai liberal. (Irma Nova, 2017). Dari fenomena tersebut muncul kritik cendekiawan muslim dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Berkaitan dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Al-Attas sangat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Syed M. Naquib Al-Attas menawarkan dua opsi dalam melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan. *Pertama*, dengan melakukan pemisahan konsep-konsep peradaban Barat. *Kedua*, dengan memasukan konsep Islam ke dalam setiap ilmu pengetahuan modern yang relevan. Dengan hal itu, konsep *ta'dib* jika dipadukan dengan pendidikan karakter akan lebih focus kepada penguasaan ilmu berikut pemahaman perilaku yang baik dan benar. (Kukuh Syarifuddin, 2022). Oleh karena itu, Sebagaimana ajaran Islam, mengajarkan sudah seharusnya bagi kita untuk selalu memperbaiki hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia dengan selalu mengintegrasikan ilmu berikut agama. (Muslih, Wahyudi, Kusuma, 2022). Sebagaimana yang terjadi saat ini, problem terbesar bagi umat sendiri adalah kurangnya perhatian terhadap makna dalam pendidikan Islam itu sendiri. Akibatnya, krisis moral yang terjadi saat ini tiada lain juga disebabkan oleh acuhnya para pembelajar dalam pengaplikasian ilmu dalam ranah praktik. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah reinterpretasi ilmu pendidikan Islam yang terjadi saat ini dengan konsep *ta'dib* pendidikan agama Islam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-attas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Sedangkan Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*Library Research*), yaitu jenis penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya, yaitu: dengan cara menuliskan, mengklasifikasi, mereduksi, mengeditkan dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis. Penelitian ini mengkaji ide, gagasan, pendapat yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan islam dari literatur tertentu baik buku, majalah, jurnal atau dokumen yang dipandang

mempunyai relevansi terhadap pembahasan, baik referensi yang secara langsung membahas tema penelitian ataupun yang secara tidak langsung berkaitan dengan Ta'dib dan juga Pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan Isla Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Moh Naquib al-Attas berpandangan bahwa pendidikan adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak didik, yang mana proses tersebut dilaksanakan secara bertahap, sistematis dengan sistem penanaman yang terencana, dan diajukan kepada manusia atau penerima kandungan pendidikan tersebut. Sehingga dengan begitu, al-attas berpandangan bahwa seharusnya dalam pendidikan yang harus diterima pertama kali oleh peserta didik adalah sebuah pengetahuan yang berhubungan dengan peserta didik tersebut dalam artian pengetahuan tentang manusia, baru kemudian disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya, karena dengan hal yang demikian peserta didik dapat mengenali dirinya sendiri dengan baik dan benar, dari mana dia, sedang di mana, dan akan kemana (Khoiron Rosyadi 2004).

Menurut Syed Moh Naquib al-Attas istilah yang tepat digunakan untuk pendidikan adalah kata "*Ta'dib*", yang secara etimologi mempunyai makna penanaman dan pembentukan adab / ahlak dalam diri peserta didik, al-attas lebih memilih penggunaan kata *ta'dib* tersebut dari pada *tarbiyah* atau *ta'lim*, hal itu didasari dari penegasan al-qur'an bahwa manusia paling ideal dan paling beradab adalah rosulullah SAW. Dalam diri rosulullah tercermin manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) Sehingga perlu kiranya sebuah sistem pendidikan khususnya pendidikan agama islam untuk merefleksikan manusia beradab dan manusia yang sempurna.

Secara kebahasaan kata *Ta'dib* adalah bentuk *masdar* dari kata kerja (*Fiil*) *Addaba*, yang ketika diartikan kedalam bahasa indonesia mempunyai berbagai macam arti, dianta artinya adalah tata tertib sosial, mendidik, membimbing budi pekerti yang baik, kebiasaan yang baik, ketertiban, kemanusiaan, kepantasan dan kesastraan. Namun dari banyaknya arti biasanya para ulama salaf memberikan arti kata *Ta'dib* dengan kepandaian dan kepintara, sedangkan makna asal yang sesuai dengan bahasa indonesia adalah *ta'dib* bermakna kesopanan dan kebaikan budi pekerti, kalau dilihat dari kata kerjanya dalam bahasa arab (*addaba*) mempunyai turunan kata yaitu *adabun* yang biasa diartikan dalam bahasa indonesia dengan adab, etika, tatakrma, dan sopan santun sehingga kalau di istilahkan dalam pendidikan berarti pengenalan bahwa pengetahuan dan sifat itu berwujud teratur sesuai dengan derajat manusia tentang potensi jasmaniah dan potensi rohaniah yang berada pada diri manusia tersebut (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1999).

Tepat pada saat al-attas duduk tampil sebagai pembicara utama dalam sebuah kajian intelektual ilmiah terkait pendidikan dan upaya merefleksikan manusia menjadi insan kamil beliau membahas tentang tujuan pendidikan, al-attas secara sistematis menegaskan bahwa penggunaan istilah pendidikan seharusnya lebih tepat menggunakan istilah penanaman adab sehingga istilahnya menggunakan kata *Ta'dib*, karena menurut al-attas kata *ta'dib* lebih konsisten dalam memahami ide-ide dan konsep dalam pendidikan islam dari pada istilah lain seperti *ta'lim*, dan *tarbiyah*.

Menurut al-attas manusia sebagai makhluk yang rasional (*Haywanun Nathiq*) mampu untuk merumuskan mengaitkan istilah *tarbiyah*, karena istilah *tarbiyah* ini cenderung lebih bermakna pelatihan dan pemeliharaan yang mana makna-makna pengetahuan yang juga mampu memberikan penilaian, membedakan serta mampu menjelaskan, sehingga secara mendasar jika melihat kenyataan maka tidak bisa secara langsung hal itu biasanya hanya terjadi ketika ada hubungan kepemilikan dalam artian tidak hanya berlaku pada manusia saja, namun istilah tersebut juga bisa diberlakukan pada hewan selain manusia, lebih jelasnya al-attas memberikan penjelasan yang sistematis sebagaimana berikut:

- a. Dalam teori ilmiah bahasa arab, penggunaan istilah *Ta'dib* harus mengandung dan mencakup tiga unsur, yaitu pertama unsur iman, kedua unsur ilmu, dan yang ketiga adalah unsur amal. Iman merupakan sebuah pengakuan keyakinan yang harus direalisasikan oleh ilmu, sebaliknya juga ilmu harus dilandasi dengan iman sehingga dapat dimanifestasikan dengan amal yang baik dan benar. Dengan kata lain ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

- b. Tuhan sebagai pendidik hakiki terhadap makhluk-makhluk pilihannya sehingga benar-benar menjadi manusia sempurna (*Insan Kamil*), sebagaimana telah tercermin dalam budi pekerti nabi-Nya, maka dalam sebuah hadits Nabi SAW dapat diketahui penggunaan kata *addaba* secara eksplisit yang bermakna mendidik.
- c. Istilah *Ta'dib* dalam kerangka pendidikan islam dapat diartikan dengan pengasuhan dan pengajaran yang baik, dalam makna sesungguhnya tidak ditemukan unsur makna penguasaan atau kepemilikan terhadap peserta didik atau terhadap objek lainnya, begitu pula dalam penggunaan istilah *ta'dib* ditinjau dari maknanya tidak dapat diinterpretasikan terhadap peserta didik selain manusia, seperti hewan dan makhluk lainnya. Sebagaimana konsep islam bahwa yang bisa dan wajib menerima pendidikan adalah manusia.
- d. Maka dengan begitu al-attas dengan pemikirannya dalam pendidikan selalu menekankan dan menegaskan pentingnya pembinaan adab, tatakrama, sopan santun, dan budi pekerti yang baik yang semua itu hanya dapat direalisasikan dengan *Ta'dib*. (Wan Muhammad Nor Wan Daud 1998)

Penekanan istilah *ta'dib* sebagaimana dimaksud oleh al-attas harus mencakup iman, ilmu, dan amal, karena dengan iman dalam pendidikan ilmu dapat diamalkan dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Al-Attas kata Tarbiyah sudah tidak lagi relevan untuk digunakan sebagai istilah pendidikan, beliau beranggapan bahwa kata Tarbiyah yang digunakan sekarang sudah tercemari oleh konsep barat. Bahkan ada yang menyatakan bahwa kata Tarbiyah sudah secara signifikan terpisah dari pemahaman muslim tradisional dan menyebarkan paham sekularisme.

Para ulama' terdahulu lebih sering menggunakan kata *ta'dib* dalam tulisan atau karya mereka yang berkaitan dengan pendidikan karena kata *ta'dib* lebih luas pemaknaannya. Kata *ta'dib* tidak hanya meliputi pada aspek kognitif saja melainkan juga mencakup pada beberapa aspek lain, seperti halnya pendidikan moral, sosial dan spiritual. Namun juga ada beberapa ulama yang menggunakan kata Tarbiyah dalam istilah pendidikan seperti halnya Burhan Aldin Al usra'i yang mana Dalam tulisannya beliau menggunakan kata ar-risalah yang berjudul Risalah Tarbiyah Wa Al tasyri. Jauh sebelumnya kata *ta'dib* juga sudah banyak digunakan oleh para tokoh Sufi dalam pengembangan Islam melalui pengembangan Indra, akal dan moral. Dengan berbagai fakta berikut sudah menyangkal berbagai pendapat yang menyatakan bahwa kata *ta'dib* hanya terbatas pada pendidikan dalam skala rendah atau pendidikan anak muda yang dilaksanakan di rumah, karena pada kenyataannya adab seorang pelajar bahkan hakim, jaksa atau politisi sekalipun sudah menjadi bagian dari proses pendidikan profesional.

Adab lebih luas cakupannya meliputi ilmu dan hikmah, hal ini bisa dijumpai dari pandangan berbagai tokoh, seperti para ilmuwan terdahulu Grunibaum dan Makdisi dalam sastra pendidikan. Von Grunibaum mengatakan, adab adalah sebuah pengetahuan luas mengenai semua hal yang menjadi kelengkapan sebuah ilmu, yang memiliki suatu bidang informasi yang menyeluruh. Tetapi hal demikian menjadikan susunan dasar dalam kehidupan spiritual muslim tidak terlaksanakan, hal tersebut tidak mempengaruhi tingkat kesamaan. Muaddib terjadi kepada orang yang sholeh ataupun tidak tergantung kepada kecenderungannya, hakikat adab yang demikianlah adalah sebuah kenetralan.

Sejak zaman dinasti Umayyiah sampai pada Dinasti Abbasiyah *Ta'dib* dikembangkan dalam bentuk pembelajaran secara individual kepada para putra mahkota, sultan maupun menteri militer, dan terbukti bentuk pembelajaran ini membuahkan hasil pemimpin yang berkualitas dan memiliki potensi dalam segala aspek. *Ta'dib* lebih pada bentuk pendidikan yang menjadi ciri khas yang

dimiliki oleh islam, karena ta'dib bukanlah sekedar pendidikan yang mengajarkan pengetahuan yang biasa namun berisikan ilmu dan hikmah.

Al-Attas menegaskan bahwa ta'dib merupakan sebuah proses yang akan menghasilkan individu yang mampu menguasai berbagai pengetahuan secara integral dan koheren sebagaimana pandangan islam. Dalam islam, para cendekiawan diharuskan untuk mempelajari ilmu agama serta menguasai dan mengamalkannya sebelum mempelajari ilmu yang lain, sehingga tidak mengherankan jika orang yang sudah bergelar adib dalam masa yang sama juga akan bergelar faqih, alim atau gelar lainnya.

Para cendekiawan menyatakan bahwa salah satu kelebihan adab sebagai konsep pendidikan merupakan konsep pendidikan terbaik yang dapat membantu memecahkan permasalahan krisis pendidikan barat modern seperti halnya kerusakan pelajar dan otonomi yang terjadi pada sekitar tahun 1960. Kurangnya adab atau pendidikan ta'dib yang meliputi pendidikan moral dan spiritual menyebabkan gaya belajar yang cenderung bebas dan tidak mau diatur, hal ini sebagaimana yang telah terjadi di universitas Bologna dan beberapa Universitas di Italia dan Spanyol serta berbagai Universitas yang lain, yang mana pendidikan dan para guru dikontrol dan dikendalikan oleh para pelajar yang memiliki kekayaan dan kekuasaan. Kenyataan ini merupakan sebuah kegagalan bagi pendidikan, dikarenakan kurangnya pendidikan kemanusiaan yang dimiliki oleh para pelajar (Arifin, Amalik, 1991).

Al-Attas menyatakan bahwa ta'dib merupakan konsep pendidikan islam yang paling tepat untuk menciptakan manusia yang benar. Menurut Al-Attas individu yang beradab pasti akan menyadari posisi dirinya dan kewajibannya bersikap yang baik, antara dirinya dan tuhan maupun dengan individu yang lain serta alam sekitar. Mereka harus bertingkah sebagaimana yang telah diatur oleh Allah di dalam Al-Quran baik yang berkaitan dengan kecerdasan, keilmuan dan kebaikan. Menurutnya ilmu tidak akan bisa diajarkan tanpa adanya adab, Ketidadaan adab dalam pendidikan hanya akan menyebabkan kebodohan, kezoliman bahkan kegilaan, apalagi ketika tujuan utama mencari ilmu malah didasarkan kepada hal lain bukan semata mata karena Allah. Ketidadaan adab dapat menyebabkan kebingungan serta merusak moral dan pendidikan seseorang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Attas adab dapat menuntut kita kepada kedisiplinan dan keteraturan.

Tujuan pendidikan islam berdasarkan adab dituturkan oleh Al-Attas adalah menciptakan manusia yang baik dan beradab berdasarkan pengertian yang komprehensif. Ilmu pengetahuan yang disertai adab dapat menghasilkan perilaku yang mulia seperti halnya kebijaksanaan dan keadilan bagi masyarakat yang lain.

Penggunaan kata at-ta'dib dan ad-daba dalam kasus lainnya, seperti pada istilah fiqh dan 'ilmu-ilmu lain' tidak mengingkari kebenaran pendidikan di dalamnya, tetapi memberikan penekanan yang sangat dalam lagi. Demikian pula, Nabi Muhammad menggunakan kata ta'dib, meskipun digunakan dalam arti metaforis, untuk menunjukkan rencana menjinakkan hewan dengan mendisiplinkan mereka untuk mengikuti ajaran pemiliknya. Kata ad-daba juga digunakan ketika awal agama Islam untuk memberi tahu sangsi atau tindakan begitu juga menurut bahasa Arab masa kini istilah majlis at-ta'dib disamakan dengan hal disiplin. Sebab dalam bidang sistematika al-ta'dib, sebuah sangsi yang seharusnya dilaksanakan dalam Lembaga sekolah dengan sangat baik, yang mana tujuannya untuk membuat peserta didik taat peraturan baik dari ruh maupun pikirannya. Tentunya yang dimaksud taat peraturan dalam bab ini tidak memberikan hukuman kepada peserta didik, hanya sebatas memberi peringatan saja, tetapi yang sangat utama ditujukan pada sisi pemikirannya, keagamaan dan moral. Selain itu menurut bahasa Inggris, istilah disiplin digunakan untuk memberi tahu berbagai unsur keilmuan. Mulai dari penjelasan di atas, dapat diambil benang merah bahwasanya pengertian addaba menurut al-Attas meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Suatu perbuatan untuk siswa dapat taat peraturan baiknya dalam jiwa dan pemikirannya
2. Menciptakan lebih baik dalam sifat-sifatnya baik jiwanya dan pikirannya
3. Tindakan yang baik juga sesuai, dengan aturan aturan yang telah ditetapkan
4. Pengetahuan yang bisa membuat dirinya bisa membantu orang lain dari perbuatan yang laloh atau menentukan kebijakan yang tidak sesuai

5. Mengetahui dan mengakui tanggung jawab dengan benar
6. Sesuatu cara untuk mengetahui yang mana kebenaran suatu tugas dengan cara baik
7. Berjalannya sebuah hukum sesuai yang di tuntutan oleh agama (M. Arifin, 1999).

Maka begitulah sudah jelas bahwasanya pendidikan al-attas tidak sama dengan pembelajaran ataupun pelatihan. Yang membedakan yaitu diantara pendidikan dan pelatihan juga sudah dilaksanakan oleh para pakar-pakar keilmuan barat. Sepertinya, para pakar-pakar sangat takut pembelajaran saat ini lebih fokus kepada pelatihan peserta didik dalam semua keilmuan. Adapun pelatihan dapat dilaksanakan kepada manusia maupu lainnya, Adapun pembelajaran keilmuan hanya bisa laksanakan oleh manusia. Hal tersebut sesuai penelitian yang sangat dituntut oleh al-Attas.

Pada hakikatnya, apabila moral tidak dilaksanakan akan mengakibatkan terjadinya hal yang sangat tidak baik. Seperti halnya tidak ada sebuah keadilan yang menjadi sumber penyebab karena tidak ada adab bisa juga karena bingungnya dalam sebuah keilmuan tertentu yang akan menghancurkan akidah dan pendidikan dalam suatu kaum. Adab juga dipaparkan oleh al-Attas, menciptakan rasa peraturan dan kedisiplinan dalam pola pikir yang secara alamiah akan timbul bentuk contoh dalam kehidupan yang berhubungan erat dengan dirinya sendir dan kemasyarakatan. Tidak adanya keadilan akan mengakibatkan tidak adanya moral menyebabkan terlihatnya dalam sejarah terdahulu seperti sejarah peradaban Islam, bahwasanya sudah lebih dari 3 dikade sebelumnya khilafah Utsmaniyah dibubarkan oleh Mustopha Kemal Attaturk pada tahun 1924, Mustapha Ali, salah satu pejabat dan penulis, pada tahun 1581 telah meneliti bahwasanya tidak adanya keadilan dalam masa kholifah waktu it dikarenakan banyaknya orang yang tidak bisa memberikan syarat dan orang-orang yang tidak beradab diberikan kedudukan atau posisi yang penting.

Keambiguan dan rasa takut akibat ketiadaan dan disintegrasi moral, bukan cuma punya arti korupsi keilmuan, akan tetapi tidak adanya kemampuan mengenali pimpinan yang selalu sejati di semua hal. Tren populer melaksanakan kelembagaan menggunakan berbagai pengetahuan dengan teori perusahaan di kalangan mayoritas masyarakat beragama islam bisa juga mendorong para guru untuk menyesuaikan bahan ajar yang akan berikan kepada peserta didik di tingkatan madrasah maupun sekolah tingi dengan sesuai yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut tidak lepas juga karena adanya media dan dikendalikan oleh para politikus dan pebisnis. Al-attas menjelaskan efek negatif dari tidak adanya akhlak ini.

Prinsip dasar dari tindakan ini tidak dapat dilebih-lebihkan karena konsep ikhlas, jujur, dan sabar dalam Islam sangat penting juga. Menurut Abu Sa'ied Al-Kharroz, beliau salah satu sufi yang masyhur pada abad ke-9 M, beliau menjelaskan bahwa sebagian dari pedoman moral adalah rasa tulus, jujur dan kesabaran. Siswa seharusnya mengenali prinsip ini mulai saat dini dan wajib bisa melaksanakannya dalam kehidupannya setiap hari supaya kualitas keimanannya semakin baik dan bertingkat, selain itu amal shaleh dan ikhlasnya.

Al-Attas juga menuntut jiwa ikhlas dan jiwa jujur adalah niatan dalam menuntut dan memberikan ilmu kepada orang lain. Jiwa jujur menurutnya adalah sifat suatu ucapan atau pernyataan, seperti kesesuaiannya dengan fakta dan kenyataan eksternal dan kesesuaiannya dengan niat dalam hati. Artinya, selain kebenaran hal yang pertama, juga ada kebenaran yang kedua, artinya kebenaran diantara pernyataan-pernyataan yang diungkapkan melalui niat dalam pikiran dan hatinya. perilaku seseorang akan melahirkan lisan pikiran atau tulisan juga perbuatan bahkan hal yang nyata yang jelas kebenarannya bisa menjadikan bias kalau tidak sesuai dengan niatan dalam hati maupun pikiran. Selain itu, tipe sabar juga sangat penting dalam mencari bentuk macam-macam ilmu yang akan membawa kehidupann Bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Al-Kharroz memaparkan.

Jiwa yang sabar yaitu menahan diri untuk tidak mengamalkan apa yang dibenci jiwa (ihtimal makruh al-nafsi) dan mewujudkan apabila dirinya menghadapi sesuatu yang tidak disukainya; dari sanalah jiwa mengamalkannya untuk menahan ketidak sabaran, memikirkan, dan menahan diri dari tersebarnya atau menggerutunya, dan menutupi sesuatu yang terjadi. Jiwa yang sabar dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu; yang pertama, sabar dalam melaksanakan segala sesuatu yang diperintah oleh Allah dari kehidupannya sehari-hari, yang kedua, sabar untuk tidak melakukan semua sesuatu yang sudah di larang oleh Allah juga dalam menahan hawa nafsunya.

Seperti kebanyakan para pemikir Muslim di waktu dulu, al-Attas juga mengetahui sifat dasar keagamaan dalam pembelajaran. Begitu juga Al-Shafa pada akhir abad ke-10 memberi peringatan bahwa keilmuan juga bisa gagal hanya karena tujuan berdasarkan duniawi. Begitu pula al-Ghazali menegaskan bahwasanya kebersihan hati salah satu tugas utama santri ketika mencari ilmu. Adapun bagi seorang pendidik atau guru, al-Ghazali mewajibkan dalam keikhlasan sebagai keharusan kedua setelah bimbingan siswa dengan penuh senang hati seolah-olah ia adalah anaknya sendiri. Seperti halnya para tokoh masa dahulu, al-Attas memberikan nasehat kepada peserta didik dan pendidik untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat dalam belajar dan mengajar. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mengembangkan adab yang sempurna dalam sains karena pengetahuan tidak dapat diajarkan kepada siapapun tanpa adab. Selain itu, moral yang sempurna harus selalu diingatkan oleh guru. Selain itu, al-Attas menekankan bahwa mahasiswa ilmu harus menginternalisasi moral dan menerapkan sikap ini dalam setiap aspek kehidupan.

Epistimologi Islam dan Islamisasi Ilmu pengetahuan

Dalam pandangan al-Attas tantangan yang besar bagi umat islam masa sekarang seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan adalah kesalahan dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan serta kaburnya pemahaman tujuan dan maksud dari ilmu sendiri, sebagaimana diketahui perkembangan ilmu barat membawa perkembangan serta manfaat yang nyata bagi peradaban manusia namun disamping itu semua tak terlepas dari adanya kerusakan di muka bumi yang disebabkan oleh berkembangnya peradaban serta budaya barat, salah satu bukti adanya kerusakan adalah adanya krisis yang sifatnya berkepanjangan. Dalam hal seperti ini hakikat ilmu pengetahuan dapat dijadikan alat ideologi dalam menyebarkan peradaban. Maka dengan demikian hakikat ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai (value free) akan tetapi taat nilai (value laden) (Moh Muchlis Solichin 2008).

Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan paradigma pemikiran kontemporer dalam islam al-Attas memperkenalkan proses dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai bentuk jawaban untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada proporsi yang sesungguhnya, dalam pemikiran al-attas mengemukakan bahwa adanya proses dewesternisasi adalah proses awal untuk mengenal, mengasingkan, serta memisahkan semua unsur-unsur yang mengandung pemikiran sekuler dari hakikat ilmu pengetahuan yang dengan hal tersebut akan merubah bentuk, nilai, penafsiran, serta konsep-konsep dari ilmu pengetahuan tersebut, hal ini juga disebut dengan proses pemurnian dan perlindungan ajaran islam dari segala bentuk peradaban yang terpengaruh dari dunia barat (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993).

Jika melihat ungkapan selanjutnya yang dinyatakan oleh al-attas bahwa manusia adalah hal utama yang dikendalikan oleh dewesternisasi dan islamisasi ilmu pengetahuan dengan menggunakan tafsir alternatif dari hakikat ilmu pengetahuan tersebut, dengan artian manusia dapat mengenali dan mengetahui hakikat dirinya dan tujuan hidupnya, maka akan mendapatkan kebahagiaannya. Maka pengetahuan semacam itu dapat disebut dengan pengetahuan yang hakiki meskipun sudah terpengaruh oleh unsur-unsur tertentu yang dapat memberikan perubahan terhadap nilai karakteristiknya dimana pengetahuan tersebut dikonsepsi, ditafsirkan, dan dievaluasi sesuai dengan sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu. Karena menurut al-attas pengetahuan semacam itu telah memenuhi karakteristik tujuan manusia untuk dapat mengetahui hakikat segalanya.

Al-attas menegaskan dengan filsafatnya berkaitan ilmu pengetahuan bahwa terdapat persamaan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai islam, utamanya yang berkaitan dengan metode dan dari mana sumber ilmu tersebut, kendati demikian dalam pemikiran al-attas menyangkut

sumber pengetahuan bahwa terdapat perbedaan antara islam dan ilmu modern, yaitu di dalam islam dikenal bahwa sumber ilmu itu adalah wahyu mengenai realitas serta kebenaran mutlak mengenai hal-hal yang telah tuhan ciptakan, berbeda dengan filsafat ilmu kontemporer yang meniadakan wahyu sebagai salah satu peran penting dalam sumber ilmu pengetahuan sehingga apapun yang terjadi di dalam pengetahuan hanyalah sebatas fenomena, yang perubahannya akan terjadi sesuai dengan perkembangan zaman, dengan ditiadakannya peran wahyu dalam ilmu pengetahuan dapat mengakibatkan ilmu pengetahuan hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat realita sebagai satu-satunya realitas sesungguhnya di alam nyata. Demikian pula al-attas mengemukakan bahwa semua ilmu pengetahuan itu datangnya dari tuhan yang maha segalanya dan akan dapat diperoleh dengan melewati beberapa unsur seperti sehatnya indra, informasi yang tepat, yang didasarkan pada sebuah otoritas, intuisi, dan akal sehat.

Berkaitan dengan adanya *Ta'wil* dan *Tafsir* al-attas menimbang sebagai salah satu kaidah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan kajian dan tafsiran tentang hakikat suatu ilmu pengetahuan dengan konsep kaidah ilmu yang sah dan benar. Oleh karena demikian al-Attas mengemukakan dan memperjuangkan urgensi untuk menggagas islamisasi ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan kontemporer tidak netral, serta filosofis yang hakiki berasal dari pengaruh dan refleksi pengalaman dan kesadaran peradaban barat, adanya gerakan islamisasi ilmu pengetahuan modern tidak memberikan pemahaman untuk melebehi semua ilmu pengetahuan dengan lebel islam atau menolak semua ilmu pengetahuan yang berasal dari pengetahuan barat, karena terdapat beberapa persamaan antara filsafat islam dengan filsafat barat. Akan tetapi islamisasi ilmu pengetahuan itu memberikan ruang kesadaran bahwa ilmu pengetahuan islam membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi sudut pandang kehidupan islam serta kesempatan untuk memahami budaya dan peradaban yang berasal dari pengetahuan barat (Wan Muhammad Nor Wan Daud 1999).

Menurut al-Attas dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan harus senantiasa melibatkan dua unsur utama. Yakni yang pertama, proses memisahkan dan mengasingkan konsep dan unsur pokok yang berasal dari barat dari ilmu pengetahuan tersebut, yang kedua menyalurkan konsep dan unsur pokok ilmu pengetahuan islam kedalamnya, dengan kata lain dalam proses islamisasi ilmu hendaknya serap dulu konsep utama dari islam lalu kemudian pisahkan dan asingkan konsep baratnya, maka dengan demikian manusia akan terlepas dari adanya keraguan, dugaan, serta argumentasi kosong untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran suatu realita spiritual dan materi. Islamisasi ilmu pengetahuan akan membebaskan segala bentuk pengetahuan dari ideologi sekuler (Rosnaini Hasyim 2006).

Al-Attas menolak pernyataan bahwa adanya proses islamisasi ilmu pengetahuan hanya sekedar memberikan lebel prinsip islam terhadap suatu ilmu, lebih dari itu menurut al-attas bahwa adanya islamisasi ilmu pengetahuan itu dengan menjadikan islamisasi sebagai proses pembebasan dan kemerdekaan terhadap roh manusia yang memberikan pengaruh jasmaniyah, dengan adanya islamisasi ini akan memberikan keharmonisan dan kedamaian dalam roh tersebut sesuai dengan fitrahnya.

Dengan demikian dalam pemikiran al-Attas pendidikan islam harus dikonsepsi dan dibangun dengan konsep ketuhanan (*Uluhiyah*) dan konsep kemanusiaan (*Insaniyah*) untuk membangun moralitas dan nilai akhlak manusia yang baik dan benar dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan manusia yang damai serta integratif antara nilai ketuhanan spiritual dan nilai budaya kemanusiaan, maka terciptalah dalam pemikiran al-attas konsep Ta'dib sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan islam

4. PENUTUP

Menurut Al-Attas kata ta'dib lebih luas cakupannya meliputi ilmu dan hikmah, hal ini bisa

dijumpai dari pandangan berbagai tokoh, seperti halnya Grunebaum dan Makdisi dalam pendidikan sastra, sedangkan kata tarbiyah sudah tidak lagi relevan untuk digunakan sebagai istilah pendidikan, dan beliau beranggapan bahwa kata Tarbiyah yang digunakan sekarang sudah tercemari oleh konsep barat. Bahkan ada yang menyatakan bahwa kata Tarbiyah sudah secara signifikan terpisah dari pemahaman muslim tradisional dan menyebarkan paham sekularisme bahkan sejak zaman dinasti Umayyah sampai pada Dinasti Abbasiyah Ta'dib dikembangkan dalam bentuk pembelajaran secara individual kepada para putra mahkota, sultan maupun menteri militer.

Syed Muhammad Naquib al-Attas datang dengan menawarkan sebuah konsep Islamisasi Ilmu pengetahuan dengan konsep pendidikannya yaitu *Ta'dib*, sebuah sistem pendidikan dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai adab, etika, akhlak, dan moral bagi peserta didiknya. Konsep ini merupakan jawaban untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada tujuan hakikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik, Djumransjah, Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press), 2007.
- Amin, Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: Suka Press), 2007.
- Arifin, Amalik, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 1991.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 1999.
- Moh Muchlis Solichin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Tadris, Jurnal Pendidikan Islam, (Pamekasan: Jurusan Tarbiyah, Vol. 3 No. 1.) 2008.
- Rosnaini Hasyim, *Gagasan Ilmu Pengetahuan Kontemporer*, Islamia: Tahun I, No. 6 (Juli-september) 2006.
- Said, Jalaluddin, Usman, *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta : logos wacana ilmu), 2007.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Philoshopy of Science*, (Kuala Lumpur : ISTAC), 1989.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur : ISTAC), 1993.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Intemational Institute of Islamic Thought and Civilization STAC), 1999.
- Wan Muhammad Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC), 1998.